

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan salah satu negara maju di Asia yang memiliki kemajuan yang pesat baik dari segi teknologi, ekonomi, transportasi, budaya, bahasa dan termasuk dalam anggota G20.<sup>1</sup> Kemajuan Jepang yang paling menonjol adalah kemajuan teknologi. sebagai contoh produk-produk dari kemajuan Jepang dan memiliki respon yang positif dalam masyarakat Internasional. Sehingga kemajuan Jepang menjadi panutan bagi negara-negara lainnya di Asia. Meskipun, menurut sejarah Perang Dunia II pada tahun 1942-1945, Jepang menjajah Indonesia. Namun, berakhir dengan peristiwa serangan Amerika pada serangan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki.<sup>2</sup> Sejak berakhirnya PD-2 Jepang berupaya untuk menjalin hubungan antar negara-negara dunia untuk memunculkan persepsi positif di mata Internasional, Khususnya negara Indonesia.

Hal ini dibuktikan pada dinamika awal hubungan Jepang dan Indonesia didasarkan pada perjanjian perdamaian pada bulan April 1958.<sup>3</sup> Namun, pada sebelumnya telah membahas mengenai hubungan diplomatik perjanjian damai dan rampasan perang. Berlanjut pada tahun 1959, Presiden

---

<sup>1</sup> Ministry Of Foreign Affairs of Japan, “*What Is the G20?*” (<https://www.g20.org/en/summit/about/>, diakses pada April, 21, 2018).

<sup>2</sup> Iqbal, Akhmal, *Op.Cit*, Hal: 134-135.

<sup>3</sup> Indonesia Diplomatic Relations, “*Japan Indonesia, Tonggak penting sejarah perjalanan Indonesia Jepang*”, (<https://www.60jpid.com/id/hubungan.php>, diakses pada Oktober 14, 2018)

Soekarno melakukan beberapa kali kunjungan ke Jepang. Dimulai pada tanggal 1 juli 1961 Perjanjian “Treaty of Amity and Commerce di Tokyo. Kedua, pada tanggal 23 Januari 1962 “Perjanjian Hubungan Udara” di Tokyo. Ketiga, 12 Januari 1981 “Kerjasama bidang Ilmu pengetahuan dan teknologi” di Jakarta. Keempat, pada 3 Maret 1982 “Perjanjian penghindaran pajak berganda” di Tokyo. Kelima, Pada tahun 1966 hingga sekarang Pemerintah Indonesia dan Jepang melakukan 200 Pertukaran Nota menyangkut kerjasama pada bidang Kehutanan, Perikanan, Pertanian, peningkatan produksi pangan dan bantuan keuangan. Sejak itu hubungan Jepang dan Indonesia perlahan menjadi baik dan terus berkembang hingga saat ini. Meskipun terdapat berbagai hambatan. Namun, tidak memiliki permasalahan yang berarti. Keduanya terjalin dalam kerjasama sesama anggota forum organisasi/forum regional maupun Internasional, seperti PBB, ESCAP, APEC, WTO, dan ASEM.

Kerjasama Jepang-Indonesia dalam bidang Bilateral Sister city/province juga berkembang. Terdapat 6 sister city arrangements yang telah ditetapkan. Yaitu Jakarta-Tokyo, Yogyakarta-Kyoto, Surabaya-Kochi, Medan-Ichikawa, Jawa Timur-Osaka Prefecture dan Irian Jaya Yamagata Prefecture.<sup>4</sup> Dengan terjalin adanya kerjasama itulah yang membangun persepsi mengenai Jepang menjadi terbangun kembali dimata masyarakat Indonesia. Dari segi teknologi dan transportasi dapat kita amati bahwa masyarakat Indonesia pada era ini memilih produk-produk Jepang untuk menjadi ikon dalam menjalankan kegiatan rutinitas sehari-hari. Perlahan-lahan citra Jepang pada masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang signifikan.

---

<sup>4</sup> Kementerian Luar Negeri Indonesia, “*Kerjasama Bilateral, Japan*,( <https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/detail-kerjasama-bilateral.aspx?id=56>., diakses pada Oktober 15, 2018)

Kemudian dari Jepang sendiri membentuk institusi resmi yaitu *The Japan Foundation* yang merupakan suatu wadah untuk Jepang memperkenalkan bahasa, seni, tradisi, pemikiran, dan budaya. Dibentuk pada bulan Oktober pada tahun 1972. *Japan Foundation* merupakan satu-satunya institusi yang dibentuk oleh pemerintah Jepang didedikasikan sebagai media untuk memperkenalkan pertukaran budaya Internasional dengan seluruh negara yang ada di dunia.<sup>5</sup> bertujuan untuk mendekatkan dan menjalin hubungan negara-negara dunia kepada Jepang dan meningkatkan perbaikan citra dengan negara-negara dunia lainnya. Program utama yang dimiliki oleh *Japan Foundation* yaitu Program pertukaran Seni dan budaya, Program pertukaran Pendidikan Bahasa Jepang, Program pertukaran Kajian studi dan intelektual mengenai Jepang.

*Japan Foundation* memiliki 25 Kantor Cabang di 24 negara seluruh dunia termasuk pada Jepang sendiri, berpusat di Yotsuya, Shinju-ku, Tokyo. *Japan Foundation* memiliki hubungan dekat dan bekerjasama dengan Kedutaan Besar Jepang dan Konsulat Jepang di seluruh dunia. Dalam kawasan Asia, *Japan Foundation* membangun divisi khusus di kawasan negara-negara Asia untuk memperkuat dan menjalin hubungan dengan negara tetangga. Pada kawasan Indonesia, *Japan Foundation* bertempat di Jakarta. Pengenalan seni dan budaya Jepang melalui *Japan Foundation* di Indonesia, telah membentuk beberapa program diharapkan mampu untuk membangun sebuah citra yang baik untuk memperkenalkan mengenai potensi Jepang. Diplomasi yang dilakukan oleh *Japan Foundation* dapat melalui program-program utama tersebut.

---

<sup>5</sup> Japan Foundation, “*About Us, What We Do to Engage with People Throughout the World*”, ([https://www.jpff.go.jp/e/about/outline/about\\_02.html](https://www.jpff.go.jp/e/about/outline/about_02.html). diakses pada Oktober 15, 2018)

*Japan Foundation* melakukan diplomasi pertukaran seni dan budaya Jepang. seperti Seni murni, pertunjukan seni, literatur, film, kuliner dan fashion. Memicu daya tarik dari berbagai nilai dan virtues. Memberikan informasi untuk berpikir, beraksi, dan berkomunikasi dan memahami perbedaan bahasa dan seterotipe berdasarkan apa yang diperoleh melalui kegiatan seni tersebut. *Japan Foundation* menciptakan dan memberikan kesempatan kepada masyarakat di seluruh dunia untuk menimbulkan rasa timbal balik pada kesenian dan budaya Jepang dengan dukungan kepada seniman, memberikan karya seni dan menciptakan kerjasama Internasional.

Mengenai pendidikan luar negeri bahasa Jepang menurut *Japan Foundation*. Dengan mempelajari bahasa Jepang memberikan pemahaman yang besar dan kesamaan terhadap budaya dari bahasa. *Japan Foundation* mendukung edukasi bahasa Jepang di belahan negara di seluruh negara untuk menjamin bahwa masyarakat mendapatkan lingkungan yang layak dan kualitas dari pendidikan. Program termasuk tes kecapakan berbahasa Jepang, mengajarkan pengembangan materi, mendukung kursus berbahasa Jepang, mengirim spealisasi fasih berbahasa Jepang ke luar negeri dan menyediakan program pelatihan kepada pengajar bahasa Jepang, sebagaimana melakukan survei seluruh dunia untuk menemukan kepentingan kepada semua praktisi bahasa Jepang. Pada tahun 2003, *Japan Foundation* mengalami perubahan fungsi menjadi lembaga administratif Independen. Dimana organisasi ini menjadi lebih mandiri. Perubahan status tersebut menjadikan *Japan Foundation* berfokus pada pertukaran budaya khususnya antara Jepang dan Indonesia. Pada tahun 2004, *Japan Foundation* juga telah mendirikan *Japan Foundation Center* guna penyediaan informasi mengenai program-program pertukaran pelajar internasional, berkaitan dengan Jepang.

*Japan Film Festival* atau *JFF* merupakan sebuah acara yang diadakan oleh *Japan Foundation*<sup>6</sup>, Jakarta. Pada tahun 2015, *JFF* diselenggarakan oleh Agensi untuk cultural affairs of Japan dengan menampilkan 30 film Jepang termasuk film pendek. Sesuai dengan agenda-agenda yang diselenggarakan oleh *JFF* mencoba untuk membangun citra dan persahabatan antara Indonesia dan Jepang. Pada November tahun 2018, *JFF* melakukan rangkaian kegiatan pemutaran film Jepang pada kota Makasar, Yogyakarta, Jakarta dan Bandung. Film tersebut diantaranya *Asian Three fold Mirror: Journey*, *Color Me True*, *Perfect World*, *The Man From The Sea*, *The Crimes That Bind*, *Tokyo Story*, *Shoplifters*, *One Cut Of the Dead*, *Mary and The Witch's Flower*, *Lu Over The Wall*, dll.

Dalam narasi film *Asian Three Fold Mirror: Journey*, Karakter utama diperankan oleh Nicholas Saputra, Hiroki Hasegawa, Nandar Myat Aung, Jin Chen, Zhe Gong, Agni Prastisha, dan Oka Antara. Diproduser oleh Satoru Iseki, *Japan Foundation Asia Center*, dan Tokyo Internasional Film Center. Adegan Film tersebut melibatkan aktor asal Indonesia, China, dan Jepang dalam pembuatan dan proses peran cerita dalam film tersebut. Pada perjalanannya *Japan Film Festival* 2018 telah melakukan pemutaran film pada negara Philipina, Malaysia, Indonesia, Vietnam, Australia, Cambodia, India, dan China. Kegiatan diplomasi budaya selain *Japan Film festival* oleh *Japan Foundation*, yaitu *Asia Center*, *Japanese Film Screening Overseas*, *Sakura Network*, *Japanese TV Broadcasting Abroad* , *Japanese in Anime and Manga*, *Donation*, dll.

Budaya yang dimiliki Jepang paling mencolok adalah Anime dan Manga. Anime yaitu suatu penggambaran ilustrasi karikatur ala Jepang yang berbentuk buku komik mengandung

---

<sup>6</sup> Japan Foundation, “*Our Programs, The Japanese Film Festival: Asia-Pacific Gateway Initiative*”, (<https://jfac.jp/en/culture/dictionary/japanese-film-festival/> ., diakses pada Januari 10, 2019)

unsur cerita seputar fiksi, legenda, yang ada dalam budaya dan kehidupan masyarakat Jepang kemudian diangkat menjadi suatu cerita yang menarik. Pada kawasan Internasional pengangkatan budaya Anime dan Cosplay Jepang adalah *World Cosplay Summit*<sup>7</sup>. Contoh anime populer pada kalangan masyarakat Naruto, Dragon Ball, One Piece, Detective Conan, Samurai-X dan lain-lain. Respon masyarakat Indonesia terhadap budaya tersebut disambut dengan antusias. Dengan memperkenalkan budaya, Jepang percaya dapat untuk membangun persahabatan antar negara Internasional khususnya Indonesia untuk saling bertukar mengenai keanekaragaman budaya yang dimiliki guna menjalin hubungan antar negara. Pada Indonesia sendiri, terdapat sebuah acara atau festival terbesar yang menjadi ajang untuk merayakan mengenai budaya Jepang tersebut. Contoh: *Okaeri, Mangafest, Clash*, dll.

Dewasa ini kebudayaan Jepang dinilai cukup terkenal pada negara lain melalui Anime, Film, Drama, kuliner, budaya, dll. Pada *Japan Film Festival* memberikan sarana kepada masyarakat untuk lebih mengetahui Jepang melalui aktivitas atau kegiatan dalam festival film tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka, penulis dapat menarik rumusan masalah dari tulisan ini sebagai berikut ***“Mengapa Japan Film Festival Digunakan Sebagai Sarana Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia Tahun 2018 ?”***

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis itu sendiri, meliputi diantaranya:

---

<sup>7</sup> World Cosplay Summit, “*About Us*”,  
(<http://www.worldcosplaysummit.jp/en/about/>. diakses pada Januari 10, 2019)

1. Untuk mengetahui tentang *Japan Foundation* sebagai sarana diplomasi kebudayaan Jepang dalam penyelenggaraan *JFF*.
2. Untuk mengetahui tentang Peran *Japan Film Festival* sebagai sarana diplomasi kebudayaan Jepang di Indonesia.
3. Jawaban atas Rumusan Masalah dan pembuktian atas Hipotesa.

#### **D. Kerangka Pemikiran Teori**

Untuk membantu menjelaskan permasalahan yang ada, penulis akan mencoba menggunakan Konsep Diplomasi Kebudayaan.

##### **1. Konsep Diplomasi Kebudayaan**

Secara konvensional, pengertian diplomasi menurut K.M Panikar dalam buku *The Principle and practise of Diplomacy* menyatakan bahwa diplomasi dalam hubungan dengan politik Internasional adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara damai apabila mungkin dalam berhubungan dengan negara lain. Apabila cara cara damai untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi mengijinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuannya.<sup>8</sup>

Aktor yang dapat melakukan diplomasi kebudayaan adalah pemerintahan negara atau lembaga non pemerintah negara, individual maupun kolektif dan setiap warga negara. Oleh karena itu, pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antara pemerintah-pemerintah, pemerintah-swasta, swasta-swasta, pribadi-pribadi, pemerintah-pribadi, dan seterusnya.<sup>9</sup> Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah

---

<sup>8</sup> SI, Roy, Terjemahan oleh Harwanto dan Misrati. 1995. *Diplomasi*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, Hal 5.

<sup>9</sup> Tulus Warsito and Wahyuni Kartikasari. 2007. *Diplomasi Kebudayaan Dalam Konsep dan Relevansi Bagi Negara*

pertama untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat penduduk negara lain) guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu<sup>10</sup>. Dan kedua untuk memenuhi kebutuhan umum yang mendukung suatu kebijakan politik luar negeri dan dalam negeri dan juga untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) dalam upaya mendukung kebijakan politik luar negeri dan mencapai kepentingan nasional.

---

*Berkembang : Studi Kasus Indonesia.* Yogyakarta : Ombak.  
Hal 4.

<sup>10</sup> Ibid, Hal 4



**Tabel 1.2**  
**HUBUNGAN ANTARA SITUASI, BENTUK, TUJUAN DAN**  
**SARANA DIPLOMASI KEBUDAYAAN.<sup>11</sup>**

Situasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
Damai	Eksebisi Kompetisi Pertukaran Misi Negosiasi Konferensi	Pengakuan Hegemoni Persahabatan Penyesuaian	Pariwisata Olahraga Pendidikan Perdagangan Kesenian
Krisis	Propaganda Pertukaran misi Negosiasi	Persuasi Penyesuaian Pengakuan Ancaman	Politik Diplomatik Misi Tingkat Tinggi Opini publik
Konflik	Terror Penetrasi Pertukaran misi Boikot Negosiasi	Ancaman Subversi Persuasi Pengakuan	Opini publik Perdagangan Para Militer Forum Resmi Pihak Ketiga
Perang	Kompetisi Terror Penetrasi Propaganda Embargo Boikot Blokade	Dominasi Hegemoni Ancaman Subversi Pengakuan Penaklukan	Militer Para Militer Penyelundupan Opini Publik Perdagangan Suply Barang Konsumtif (termasuk Senjata)

---

<sup>11</sup>Tulus Warsito and Wahyuni Kartikasari. 2007. *Diplomasi Kebudayaan Dalam Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang : Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta : Ombak. Hal 31.

Berdasar tabel diatas, Pola hubungan aktor-aktor dalam melakukan diplomasi budaya Jepang pun pada awalnya memasuki tahap Pemerintah dengan pemerintah, yang kemudian terjadilah kesepakatan untuk diantara keduanya memperkenalkan antar budaya masing-masing dalam satu kerja sama. Sesuai dengan dinamika kerjasama Indonesia dan Jepang pada April tahun 1958. Yang menyatakan kedua negara telah setuju untuk melakukan kerjasama namun dalam ranah politik. Kemudian Jepang membentuk *Japan Foundation* yang bertujuan untuk lebih mengenalkan budaya dan bahasa yang dimiliki oleh Jepang.

Dalam hubungan Jepang dan Indonesia termasuk dalam kategori situasi damai, kemudian *Japan Film Festival* sebagai sarana dalam berdiplomasi menggunakan metode dengan sarana pendidikan melalui bentuk Eksebis atau Pameran sebagai alat untuk berdiplomasi kebudayaan Jepang. salah satu bentuk diplomasi kebudayaan adalah melalui eksebis tersebut adalah melalui pemutaran Festival Film dengan memperkenalkan pengetahuan bahasa dan budaya Jepang, Dilaksanakan atau dijalankan dalam satu wadah melalui *Japan Film Festival* yang bergerak dibawah *Japan Foundation*. Bentuk diplomasi eksebis ini merupakan suatu bentuk yang mengedukasi masyarakat dan mahasiswa Indonesia mengenai perkenalan budaya melalui keberagaman kebudayaan Jepang dalam penyelenggaraan Festival Film. Dengan melalui pendidikan dan kesenian budaya diharapkan mampu untuk dapat memaksimalkan dan memunculkan minat terhadap Jepang kepada masyarakat dan mahasiswa Indonesia. Diplomasi budaya sangat diminati oleh mayoritas masyarakat dikarenakan keunikan dari budaya dan bahasa yang berbeda dengan nilai yang mereka miliki.

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam tujuan Jepang melakukan Eksebis tersebut agar Jepang mendapatkan pengakuan untuk meningkatkan citra positif mengenai Jepang di masyarakat Indonesia. Dalam alur cerita pada Festival Film tersebut Jepang memasukan unsur budaya Jepang dan film buatan Jepang lainnya untuk melakukan pendekatan perkenalan kebudayaan yang mengajarkan dan menerapkan

budaya Jepang secara langsung melalui Film. *Japan film festival* menggunakan Sarana Kesenian dalam melakukan penyebarluasan pengetahuan budaya Jepang melalui festival film tersebut. Sebagai contoh: terdapat figure Samurai yang menjadi salah satu contoh kebudayaan Jepang yang hingga kini. Dengan adanya ketertarikan antar budaya samurai tersebut secara tidak langsung mereka memiliki dasar-dasar pemahaman mengenai gambaran budaya dalam suatu negara. dan, tak lepas bahwa masyarakat Indonesia hampir mayoritas mengenal kebudayaan yang dimiliki oleh Jepang akibat dari diplomasi kebudayaan yang diperkenalkan melalui bentuk kesenian dan film. dengan demikian, Jepang memperoleh pengakuan oleh masyarakat negara lain dengan keunikan budaya yang dimiliki Jepang.

Hasil secara nyata akibat dari pengenalan mengenai kesenian budaya Jepang atau softpower diplomasi Jepang adalah fenomena komunitas Anime dan Cosplay yang diminati oleh generasi muda seluruh dunia dalam suatu festival yang diadakan oleh Jepang Sendiri yaitu *World Cosplay Summit*.<sup>12</sup> Sebagai contoh pada kalangan Anak-anak Anime yang paling digemari adalah Doraemon. Anime tersebut merupakan bentuk budaya Jepang yang mengandung unsur karakter cerita fiksi komik Jepang yang didalamnya terdapat karakter Nobita sebagai tokoh utama dan dibantu oleh Doraemon robot abad 22. Dalam sinopsis cerita tersebut Doraemon selalu membantu Nobita apabila mengalami kesulitan. Dan penceritaan dalam karakter yaitu Shizuka, Daisugi, Suneo, dan Giant. Doraemon membantu Nobita dengan memunculkan benda ajaib yang disebut dengan teknologi abad 22 yang terdapat dalam kantong Doraemon.<sup>13</sup> Kesimpulan dari cerita tersebut

---

<sup>12</sup> Ministry of Foreign Affairs of Japan, "Foreign Policy," *Cultural Exchange*, ([https://www.mofa.go.jp/p\\_pd/ca\\_opr/page25e\\_000152.html](https://www.mofa.go.jp/p_pd/ca_opr/page25e_000152.html), diakses pada Desember 10, 2018)

<sup>13</sup> Ministry of Foreign Affairs of Japan, "Foreign Policy," *Cultural Exchange Pop-Culture Diplomacy*,

mengandung unsur pesan moral dalam kehidupan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita mengenai anime doraemon sangat diminati oleh anak-anak Indonesia dan Internasional<sup>14</sup>. Dan mendapat apresiasi yang tinggi hingga kini komik Doraemon maupun serial TV dan komik masih diminati hingga saat ini terutama anak-anak. Demikian pula dengan anime Jepang lainnya seperti Naruto, One Piece, Dragon Ball, Samurai-X dan Sebagainya.

Selain dari budaya kesenian Jepang dalam anime yang diminati oleh masyarakat Indonesia, terdapat juga sebuah festival dalam Jepang yang memiliki nama yaitu *Cosplay atau Coswalk*. *Cosplay atau Coswalk* tersebut merupakan salah satu budaya Jepang yang mencoba untuk berpakaian, berdandan dan bertingkah, cara berbicara, dan bertingkah laku layaknya menyerupai tokoh figur dalam anime tersebut. Di Indonesia banyak kita jumpai bahwa festival tersebut memberikan dampak yang positif dalam masyarakat Indonesia. Penggemar maupun pelaku dari cosplay ini tidak memandang umur. Mereka diperbolehkan untuk menggunakan kreativitas mereka dengan memaksimalkan cara menyerupai dengan figur dalam anime yang mereka sukai. Hal ini dibuktikan dengan adanya penyelenggaraan festival budaya anime di Indonesia seperti *Mangafest, Okaeri, Clash*, dll.

Pemahaman mengenai budaya yang lengket padas masyarakat Indonesia merupakan suatu dampak akibat adanya unsur-unsur diplomasi yang dilakukan oleh Jepang. Mengenai pendidikan dan budaya ciri khas Jepang dalam anime yang telah dikemas dan dimasukkan dalam animasi oleh Jepang. Penggambaran mengenai pendidikan dan budaya sangat berdampak pada masyarakat Internasional. Dengan demikian

---

(<https://www.mofa.go.jp/policy/culture/exchange/pop/index.html>, diakses pada Desember 15, 2018)

<sup>14</sup> CNN Indonesia, "Doraemon Bakal Menjadi Icon Olimpiade 2020 di

Jepang, (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20141202202745-220-15392/doraemon-bakal-jadi-ikon-olimpiade-2020-di-jepang>. Diakses pada Januari 01, 2019)

masyarakat ingin memahami mengenai makna dan filsafat sejarah masyarakat tradisional Jepang. Sebagai contohnya, akibat dari diplomasi budaya yang dilakukan oleh Jepang, Pelajar dan Mahasiswa Indonesia tertarik untuk mempelajari mengenai pendidikan dan budaya masyarakat Jepang tersebut. Ditambah dengan banyak masyarakat Internasional yang ingin meneliti sejarah Jepang khas tradisional Jepang. Dengan demikian memperoleh kesimpulan bahwa Jepang telah melakukan diplomasi kebudayaan yang lihai dan cerdas dengan menggunakan softpower dalam berdiplomasi.

Seiring dengan perkembangan dinamika hubungan Jepang dan Indonesia yang mengalami perkembangan dan peningkatan dari hubungan Jepang dan Indonesia sebelumnya. Pada tahap Indonesia dapat untuk memutuskan untuk mendalami dan mempelajari mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Jepang akibat dari Penyelenggaraan *Japan Festival Film* yang membawa budaya, bahasa, dan karakteristik mengenai Jepang. Sesuai dengan misi Japan Foundation mengenai Program (Yaitu Program Pertukaran Pelajar, dan pendidikan Bahasa Jepang.)

## E. Hipotesa

Dengan melihat permasalahan yang telah diuraikan diatas dan didukung dengan penggunaan teori maupun konsep sebagai kerangka berpikir yang dianggap membantu. maka perumusan hipotesa yang dapat ditarik sebagai kesimpulan sementara dalam penelitian ini adalah,

1. *Japan Film Festival* digunakan sebagai sarana dalam berdiplomasi kebudayaan Jepang di Indonesia tahun 2018 karena *Japan Film Festival* dapat membentuk citra positif dengan menggunakan media film yang dianggap dapat menggambarkan mengenai budaya, bahasa, tradisi dan filosofi hidup, dll terhadap Jepang.
2. Dengan menggunakan diplomasi kebudayaan, pemerintah Jepang memberikan akses dan gambaran mengenai Jepang kepada masyarakat Indonesia untuk

lebih mengenal dan mempelajari mengenai budaya Jepang.

## **F. Jangkauan Penelitian**

Agar tidak terjadi pembahasan yang meluas, penulis membatasi ruang lingkup skripsi ini dimulai pada November Tahun 2018, yaitu penyelenggaraan *Japan Film Festival* dalam diplomasi kebudayaan Jepang di Indonesia tahun 2018. Dalam pengenalan diplomasi melalui *Japan Film Festival* sebagai alat diplomasi pendidikan dan budaya Jepang di Indonesia. Sehingga terjadi kerjasama diantara kedua negara dimana terdapat pertukaran budaya. Dan penulis tidak akan mengesampingkan data-data diluar jangkauan tersebut selama masih berkaitan dan relevan.

## **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data menggunakan data Sekunder. Pengumpulan data Sekunder tersebut dengan melakukan studi kepustakaan dari berbagai literatur, jurnal, kliping-kliping, koran, makalah, dan penelusuran pada situs-situs internet dan sumber lainnya yang dinilai berhubungan dengan permasalahan tersebut yang dianggap relevan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini terbagi atas 4 bagian. Terdiri atas :

BAB I : Pendahuluan. Terdiri atas alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Dinamika Hubungan Indonesia dan Jepang. Berisi tentang sejarah, perkembangan, kerjasama dan budaya meliputi hubungan Indonesia-Jepang.

BAB III : Japan Film Festival Sebagai Alat Pencitraan Jepang di Indonesia. Membahas mengenai penjelasan mengenai Japan Film festival dalam diplomasi kebudayaan Jepang di Indonesia Tahun 2018.

BAB IV : Kesimpulan dan Saran.